

**PERBANDINGAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN ASURANSI DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO
DALAM METODE EARLY WARNING SYSTEM
(Studi Kasus Pada Sub sektor Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-
2018)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

YENNY AGUSTINA PUTRI

1512110322

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**

**PERBANDINGAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN ASURANSI DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO
DALAM METODE EARLY WARNING SYSTEM
(Studi Kasus Pada Sub sektor Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-
2018)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada Program Studi Manajemen



Disusun Oleh :

YENNY AGUSTINA PUTRI

1512110322

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dibaca dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak saya.

Bandar Lampung, 24 September 2019



YENNY AGUSTINA PUTRI

1512110322

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : Perbandingan Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Dalam Metode Early Warning System (Studi Kasus Pada Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018)

NAMA : YENNY AGUSTINA PUTRI

NPM : 1512110322

JURUSAN : MANAJEMEN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** pada Jurusan **MANAJEMEN IIB DARMAJAYA**.

Disetujui oleh :

Pembimbing,


Susanti, S.E., M.M.

NIK. 10111204

Ketua Program Studi


Aswin, S.E., M.M.

NIK. 10190605

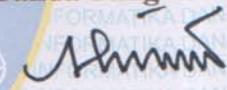


HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 24 September 2018 Ruang F.2.4 telah diselenggarakan sidang SKRIPSI dengan judul **PERBANDINGAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO DALAM METODE EARLY WARNING SYSTEM (Studi Kasus Pada Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018)**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA bagi mahasiswa :

NAMA : YENNY AGUSTINA PUTRI
NPM : 1512110322
JURUSAN : MANAJEMEN

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| Nama | Status | Tanda Tangan |
| 1. (Aswin, S.E., M.M) | Penguji satu |  |
| 2. (Rico Elhando Badri., SEL., ME) | Penguji dua |  |

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB Darmajaya



Dr. Fauzani Santi Singgagerda., S.E., M.Sc

NIK. 30040419

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Gaya Baru 1, kecamatan Seputih Surabaya, kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 06 Januari 1997. Penulis putri dari pasangan bapak M Agus dan Ibu Paulina. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. SD N 01 Gaya Baru 1, Seputih Surabaya, kab. Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2009
2. SMP N 1 Gaya Baru 2, Seputih Surabaya, Kab. Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2012
3. SMA N 1 Seputih Surabaya, Kab. Lampung Tengah dan lulus tahun 2015

Tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan S1 Ekonomi Manajemen di Kampus IIB Darmajaya Bandar Lampung sampai dengan sekarang sebagai mahasiswi Prodi Manajemen Strata 1 IIB Darmajaya Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala anugrah dan kasih sayang yang sangat melimpah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu yang sangat aku cintai yang selalu memberiku doa, nasihat, motivasi, membimbingku dan membesarkan diri ini dari kecil hingga dewasa, dan sampai di bangku kuliah seperti sekarang ini dan yang tak pernah bosan mengajarkanku apa arti dari sebuah perjuangan dan pengorbanan dalam hidup ini.
2. Kepada Ibu Susanti, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing saya yang mau memberikan waktunya untuk dapat membimbing saya, selalu sabar dalam menjelaskan pertanyaan yang saya tanyakan dan terimakasih atas waktu dan bimbingan yang ibu berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
3. Terimakasih kepada sahabat saya (Made Rika, Okta Viana, Windi Asprila, Siti Fitriani, Noviana Dwi, Desy Yulanda, Serma Rosa, Irania) dan semua teman angkatan 2015 yang selalu mendukung, dan memberikan semangat disaat lelah menyusun skripsi. Terimakasih kepada sahabat saya sejak SMA (Eka Anasari, Delfi Okta, Dwi Retno, Agung Prasetyo) dan kawan kawan kelas SMA (Alumni Mercon Banting XII IPS1) yang selalu memberikan semangat dan doanya.
4. Almamater ku IIB Darmajaya yang telah memberikan banyak kenangan dan wawasan untuk menjadi orang yang lebih baik.

MOTTO

“Kesempatan bukanlah hal yang kebetulan, kau harus menciptakannya”

-Chris Grosser-

“didunia jangan terlalu bergantung pada seseorang, karena bahkan bayanganmu sendiri akan meninggalkanmu saat kamu dalam kegelapan”

-Ibnu Taimiyah-

“Hidup dapat dipahami dengan berpikir ke belakang, tapi ia juga harus dijalani dengan berpikir ke depan”

-Soren Kierkegaard-

**PERBANDINGAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN ASURANSI DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-
RASIO DALAM METODE EARLY WARNING SYSTEM
(Studi Kasus Pada Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun
2016-2018)**

Oleh:

YENNY AGUSTINA PUTRI

ABSTRAK

Kondisi ekonomi 2017 dan 2018 memberikan tekanan yang cukup berarti bagi industry asuransi umum, Kondisi asuransi kerugian belum menunjukkan perubahan berarti, terutama terkait praktik tambahan biaya akuisisi dengan pialang atau broker yang semakin menekan margin asuransi. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan sector asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditinjau dari metode early warning system pada tahun 2016-2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif , sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah Metode Early Warning System. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan rasio yang banyak dikategorikan baik adalah rasio kecukupan dana, rasio Likuiditas, dan rasio retensi sendiri . sedangkan rasio yang banyak dikategorikan buruk adalah rasio beban klaim dan rasio underwriting ratio.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Metode Early Warning System*

**A COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE IN
INSURANCE COMPANIES USING RATIOS IN THE
EARLY WARNING SYSTEM METHOD
(A Case Study on Insurance Sub Sector Companies Listed on BEI 2016-
2018)**

**By:
YENNY AGUSTINA PUTRI**

ABSTRACT

The economic conditions of 2017 and 2018 put considerable pressure on them general insurance industry, the condition of loss insurance has not shown changes means, especially with regard to the practice of additional acquisition costs with brokers or brokers which increasingly press insurance margins. The objective of the study was to analyze the financial performance of the insurance sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in terms of the early warning system method in 2016-2018. The type of the research used was a descriptive quantitative approach. The sample in this study was insurance sub-sector companies listed on the Stock Exchange Indonesia (IDX) in 2016-2018 period. The data analysis method used was the Early Warning System Method. The analysis showed that the financial performance ratio was categorized as good are the ratio of fund adequacy, liquidity ratio, and retention ratio alone, while the ratio that was categorized as poor was the ratio of claims expense and underwriting ratio.

Keywords: Financial Performance, Early Warning System Method



PRAKARTA

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat Taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PERBANDINGAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO DALAM METODE EARLY WARNING SYSTEM (Studi Kasus Pada Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018)”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung, penulis menyadari tentunya dalam penulisan skripsi tidak lepas dari bantuan dan arahan dari semua pihak, dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk papa dan mama ku tercinta papa agus dan mama paulina terimakasih telah memberikan support dan memberikan kasih sayang yang luar biasa selama ini, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
2. Bapak Ir. Firmansyah YA, MBA., M.Sc., selaku Rektor IIB Darmajaya Bandar Lampung.
3. Ibu Dr. Faurani I Santi Singgagerda,. S.E., M.Se., selaku Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB Darmajaya Bandar Lampung.
4. Ibu Aswin, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Manajemen IIB Darmajaya Bandar Lampung.
5. Ibu Susanti, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas membantu serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat terselesaikan.
6. Para dosen dan staff jurusan Manajemen IIB Darmajaya Bandar Lampung.
7. Para sahabat seperjuangan ku windi, ika, okta, laura terima kasih untuk semangat kalian, canda tawa kalian, dan terima kasih untuk kasih sayang kalian.

8. Para rekan rekan satu pembimbing Apni, Menik, Meri, Febita, Firdha, Heri, Deni, Fitri yang selama ini memberikan dukungan dan saling menyemangati.
9. Almamater IIB Darmajaya Bandar Lampung.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa mencatatkan sebagai amal kebaikan dan selalu memberikan keberhakan dan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Bandar Lampung, 24 September 2019

YENNY AGUSTINA PUTRI

1512110322

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematis Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Signalling Theory.....	12
2.2 Kinerja Keuangan.....	13
2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan	13
2.2.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan	14
2.2.3 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	14

2.3 Analisis laporan Keuangan	15
2.3.1 Pengertian laporan Keuangan	15
2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan	16
2.3.3 Pengguna Laporan keuangan	17
2.3.4 Komponen-komponen Laporan Keuangan	19
2.3.5 Keterbatasan Laporan keuangan	19
2.3.6 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	21
2.3.7 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	21
2.4 Analisis Metode Early Warning System	22
2.4.1 Pengertian Early Warning System	22
2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Early Warning System	23
2.5 Penelitian Terdahulu	26
2.6 Kerangka Pikir	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Sumber Data.....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	31
3.4 Populasi dan Sampel	32
3.4.1 Populasi	32
3.4.2 Sampel.....	32
3.5 Variabel Penelitian	34
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	34

3.7 Metode Analisis Data.....	34
-------------------------------	----

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	37
-------------------------	----

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	37
---------------------------------------	----

4.2 Hasil Penelitian	42
----------------------------	----

4.2.1 Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Rasio-rasio Dalam Metode Early Warning System.....	42
--	----

4.3 Pembahasan.....	49
---------------------	----

4.3.1 Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 Dengan Analisis Metode Early Warning System	49
--	----

4.3.1.1 Rasio Kecukupan Dana	49
------------------------------------	----

4.3.1.2 Underwriting Ratio	51
----------------------------------	----

4.3.1.3 Rasio Likuiditas	52
--------------------------------	----

4.3.1.4 Rasio Beban Klaim	52
---------------------------------	----

4.3.1.5 Rasio Retensi Sendiri	53
-------------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	55
----------------------	----

5.2 Saran.....	56
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laba Bersih Sub Sektor Asuransi	5
Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran	31

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel	35
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	36
Tabel 4.1 Hasil perhitungan Rasio Tingkat Kecukupan Dana	44
Tabel 4.2 Hasil perhitungan Underwriting Ratio	45
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas	47
Tabel 4.4 Hasil perhitungan rasio beban klaim	48
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Retensi Sendiri	50

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari sebuah kegiatan manajemen pada sebuah perusahaan. Dari hasil kinerja tersebut dijadikan tolak ukur dalam menilai sebuah keberhasilan dari manajemen perusahaan itu sendiri. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Dalam menghadapi persaingan di pasar global, perusahaan harus selalu terpacu untuk meningkatkan kinerjanya secara terus menerus. Investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk memberikan rasa aman dan kepercayaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modalnya, karena adanya harapan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Untuk melihat prestasi atau kondisi baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Keuangan merupakan hal yang penting dalam perusahaan. Setiap perusahaan memperhatikan kondisi keuangannya baik perusahaan bersekala besar ataupun perusahaan yang bersekala kecil, hal tersebut dikarenakan dengan perkembangan bidang usaha yang semakin maju dan ketatnya persaingan antara perusahaan satu dan yang lainnya. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para

penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Perencanaan keuangan yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat selalu memantau pemasukan dan pengeluaran dana yang dimiliki. Dalam hal ini perusahaan langsung dapat mengetahui tindakan apa yang harus di lakukan untuk memperoleh keuntungan dan tindakan apa yang tidak perlu di lakukan apabila hasilnya dapat merugikan perusahaan. Untuk menilai berapa jauh efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya diperlukan metode pengukuran tertentu. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar tercapai tujuan perusahaan yang baik. Melalui penilaian kinerja keuangan, maka perusahaan dapat menentukan struktur dan strategi keuangannya. Penilaian kinerja perusahaan yang baik dalam pandangan investor adalah perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba juga mendapatkan perhatian yang baik oleh investor sebelum menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Penilaian kinerja keuangan bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yaitu untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya, Selain

digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan serta Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang, dapat memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya serta divisi atau bagian organisasi pada khususnya dan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

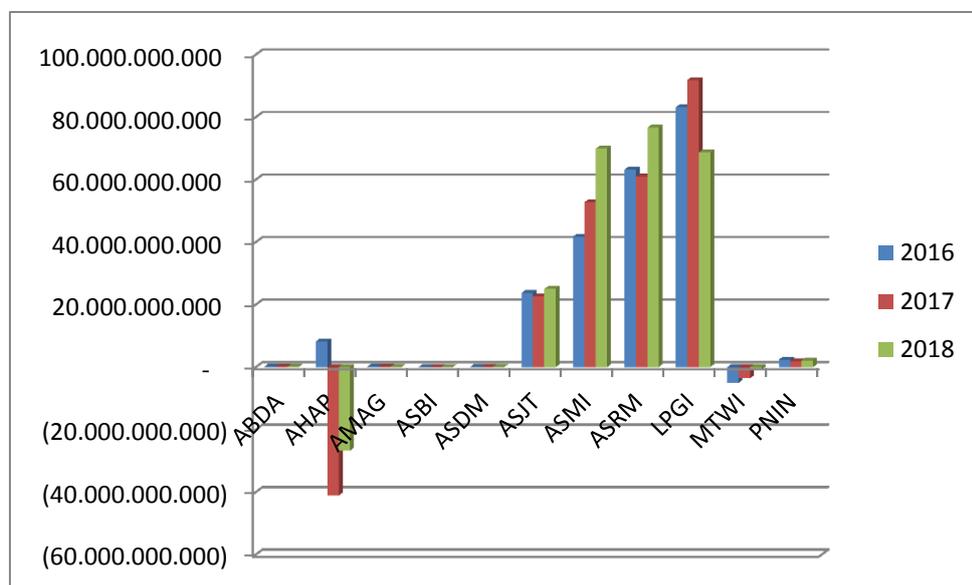
Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian bagi penggunanya untuk mengambil keputusan. Seiring dengan penggunaan dari laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan harus disajikan dengan benar yang sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam rangka pengambilan keputusan baik oleh pihak internal yang ada dalam perusahaan maupun pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan antara lain pimpinan dan pemilik perusahaan, kreditur, investor, dan pemerintah. Bagi pimpinan perusahaan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan bagi pemilik perusahaan akan bermanfaat dalam membantu mengawasi perkembangan serta pertumbuhan perusahaan. Bagi pihak kreditur laporan keuangan digunakan sebagai tolak ukur apakah perusahaan tersebut layak diberi kredit atau tidak. Bagi investor laporan keuangan digunakan sebagai pembanding

untuk melakukan investasi pada perusahaan mana yang laporan keuangannya baik dan menjanjikan. Bagi pemerintah, terutama dalam hal pajak akan bermanfaat untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan suatu dasar informasi untuk menyusun dan mengevaluasi mengenai berbagai kebijakan yang telah dilaksanakan pada periode yang telah lalu serta untuk menyusun perencanaan dan menentukan arah kegiatan perusahaan di masa yang akan datang. Dari informasi itu juga bisa menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara membandingkan atau menghubungkan jumlah pos tertentu dengan pos lainnya dalam laporan neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.

Perusahaan Asuransi merupakan lembaga keuangan nonbank yang mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda dari bank, yaitu bergerak dalam bidang layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri dengan tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti, atau untuk pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang ditanggungkan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai bahwa stabilitas sektor jasa keuangan masih dalam kondisi terjaga meskipun berada di tengah ketidakpastian di pasar keuangan global. Sementara itu, langkah The Fed menaikkan suku bunganya diproyeksikan akan berpengaruh pada pengetatan likuiditas di pasar keuangan global. Premi asuransi jiwa dan asuransi umum/reasuransi per September 2018 masing-masing tercatat sebesar Rp 141,14 triliun dan Rp

62,74 triliun. Sementara di pasar modal, pada periode Januari sampai dengan 22 Oktober 2018, penghimpunan dana melalui penawaran umum saham, right issue dan surat utang korporasi telah mencapai Rp 143 triliun, dengan emiten baru sebesar 50 perusahaan. "Total dana kelolaan investasi tercatat sebesar Rp 739,95 triliun, meningkat 7,89 persen dibandingkan akhir tahun 2017,". Risk based capital industri asuransi umum dan asuransi jiwa masing-masing sebesar 315 persen dan 430 persen. "Dinamika di pasar keuangan diperkirakan masih akan berlanjut seiring masih tingginya downside risk di lingkup global, antara lain berlanjutnya trade war dan pengetatan likuiditas.



GAMBAR 1.1

LABA BERSIH PERUSAHAAN SUB SEKTOR ASURANSI

Kondisi ekonomi 2017 dan 2018 memberikan tekanan yang cukup berarti bagi industry asuransi umum. Daya beli masyarakat, jelasnya, menjadi faktor utamanya. Kondisi asuransi kerugian belum menunjukkan perubahan berarti, terutama terkait praktik tambahan biaya akuisisi dengan pialang atau broker yang semakin menekan margin asuransi. Padahal selama ini broker asuransi menjadi kanal distribusi yang dominan dengan tertanggung bisnis yang tergolong besar. Bila menerima bisnis dari broker, asuransi kerugian dihadapkan pada biaya tambahan yang sangat besar dan dapat menyebabkan

pendapatan semakin kecil atau bahkan merugi. Sebaliknya, asuransi kerugian pun terpaksa kehilangan potensi bisnis yang signifikan bila tidak bersedia menyediakan biaya tambahan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian *audited* per 31 Desember 2017 yang dipublikasikan di laman resmi Bursa Efek Indonesia, AHAP mencatatkan rugi bersih senilai Rp41,42 miliar atau turun hingga ratusan persen sebab pada 2016 anak usaha PT Asuransi Central Asia itu masih meraup laba bersih senilai Rp8,20 miliar. Pada saat yang sama, premi bruto AHAP menurun hingga 11,64% dari Rp328,36 miliar pada 2016 menjadi Rp290,15 miliar pada tahun lalu. Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI), mengakui dalam beberapa tahun terakhir peningkatan biaya tambahan itu semakin signifikan dan tidak terkontrol sehingga terus menekan laba bersih perusahaan asuransi umum. Dia mengatakan sejumlah perusahaan asuransi umum pun telah merasakan dampaknya dengan anjloknya margin keuntungan perusahaan. Berikut perusahaan yang mengalami hal serupa yang dialami oleh perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) yaitu terjadi pada perusahaan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA) dan PT Victoria Insurance Tbk (VINS) yaitu perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bersih, penurunan pendapatan premi dan mengalami kenaikan investasi. Perusahaan PT Asuransi Multi Artha Guna (AMAG) , PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI), PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI), PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) yaitu perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih, kenaikan pendapatan premi serta mengalami penurunan hasil investasi. Perusahaan PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) mengalami penurunan laba bersih, penurunan pendapatan premi serta mengalami pendapatan hasil investasi. Perusahaan PT Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT) dan perusahaan PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM) mengalami kenaikan laba bersih, kenaikan pendapatan premi dan mengalami penurunan hasil investasi. Perusahaan PT Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI) mengalami kenaikan laba bersih , pendapatan premi serta kenaikan hasil investasi. Sedangkan perusahaan PT Paninvest Tbk (PNIN) mengalami

kenaikan laba bersih, penurunan pendapatan premi serta penurunan hasil investasi.

Early Warning System (EWS) merupakan suatu sistem yang menghasilkan rasio-rasio keuangan dari perusahaan asuransi yang dibuat berdasarkan informasi dari laporan keuangan perusahaan dan bertujuan untuk memudahkan melakukan identifikasi terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian ini juga akan mencakup perhitungan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan dan mengaitkannya dengan rasio-rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi kerugian. *Early Warning System* (EWS) merupakan sistem pelaporan yang menyiagakan pihak manajemen terhadap potensi kesempatan dan permasalahan sebelum mempengaruhi laporan keuangan. Tujuan dari sistem ini adalah memberikan waktu persiapan yang paling maksimum bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan dengan benar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat berbagai macam indikator dalam mengukur kinerja perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali Hapidin (2015), yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Early Warning System pada PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dengan PT Panin Insurance Tbk Periode 2011-2013”. Berdasarkan Hasil analisis nilai kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Panin Insurance Tbk lebih baik dalam rasio solvabilitas, sedangkan pada rasio profitabilitas yang lebih baik adalah PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. Pada rasio likuiditas dan stabilitas premi, PT Panin Insurance Tbk lebih baik dari PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. Kesimpulan ahir peneliti menunjukkan bahwa PT Panin Insurance Tbk lebih baik dari PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berdasarkan rasio keuangan EWS pada periode 2011-2013.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Marolop Alfred Nainggolan (2014) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi PT

Lippo General Insurance Tbk, PT Dayin Mitra Tbk, PT Panin Insurance Tbk Pada Periode 2000-2002”. Berdasarkan Hasil analisis hasil penelitian laporan keuangan dari ketiga perusahaan dengan menggunakan metode EWS, ketiga perusahaan ini memiliki tingkat kesehatan yang baik hal ini dilihat dari tingkat RBC , ketiga perusahaan berada di atas tingkat RBC yang ditetapkan oleh pemerintah untuk kategori perusahaan asuransi yang sehat. Dari hasil perbandingan ketiga perusahaan baik itu karakteristik usaha maupun keuangan perusahaan dapat di ketahui bahwa jumlah modal kerja sangat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan asuransi namun modal kerja yang besar juga tidak dapat menjamin pencapaian profit yang tinggi.

Dengan penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*PERBANDINGAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO DALAM METODE EARLY WARNING SYSTEM* (Studi Kasus Pada Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018 dengan Menggunakan Metode Early Warning System?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan metode Early Warning System.

1.3.2 Ruang lingkup objek

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.3 Tempat Penelitian

Tempat peneliti memperoleh data adalah Bursa Efek Indonesia melalui media internet yaitu www.idx.co.id , www.yahoofinance.com dan media cetak yaitu literatur atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.3.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2019.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Pada penelitian ini ruang lingkup ilmu pengetahuan yang digunakan adalah metode Early Warning System.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan sector asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditinjau dari metode early warning system pada tahun 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi perusahaan. Sebagai bahan masukan dan rujukan bagi pimpinan dan pihak manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan serta menyusun rencana dan kebijakan keuangan di masa yang akan datang.
2. Bagi investor Untuk para masyarakat (investor) penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan tambahan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan wacana bagi penelitian selanjutnya dengan penelitian yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penulisan penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang uraian mengenai latar belakang masalah yang diambil. Selain itu dibahas juga mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori ini membahas tentang berbagai konsep dasar dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan topic penelitian dan yang melandasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan dan hal-hal yang berguna dalam proses analisis rumusan masalah serta landasan terhadap penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini membahas tentang metode pengumpulan data, data yang digunakan, dan analisis-analisisnya.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini membahas tentang hasil dari penelitian dan pembahasan yang dinyatakan pada perumusan masalah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab simpulan dan saran ini berisi simpulan dan saran yang dikemukakan penulis dari hasil penelitian yang dilakukan untuk kemudian dapat digunakan sebagai masukan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi tentang populasi dan sampel penelitian, serta hasil pengolahan data.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling theory menurut Brigham dan Houston (2011: 186) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Signalling theory menjelaskan alasan perusahaan memiliki menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Godfrey, dkk (2010:375) menjelaskan, ada konsekuensi logis dari teori sinyal, bahwa ada insentif bagi semua manajer yang memberikan sinyal mengenai keuntungan yang diperoleh dimasa depan karena jika investor mempercayai sinyal tersebut, maka harga saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi

yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Fahmi (2012:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Prastowo yang dikutip oleh Praytino (2010:9) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut : Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (income) dan beban (expense).

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif (Mulyadi dikutip dalam Praytino 2010:9), yaitu:

- a. Ukuran kriteria tunggal Ukuran kriteria tunggal (single criteria) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer.
- b. Ukuran kriteria beragam Ukuran kriteria beragam (multiple criteria) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer.
- c. Ukuran kriteria gabungan Ukuran kriteria gabungan (composite criteria) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran , untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer

2.2.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Adapun manfaat penilaian kerja sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan.
2. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Sebagai bahan pertimbangan keputusan oleh para pemegang kepentingan pada sebuah perusahaan.
5. Sebagai dasar penarikan minat para investor dalam penanaman modal di pasar modal agar perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

2.2.3 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan itu tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis yang lainnya, karena seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang kekurangan dana, dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya. Begitu juga dengan perusahaan bidang pertambangan yang memiliki produk berbeda dan manajemen yang berbeda juga dengan perusahaan lainnya. Perusahaan bidang pertambangan sangat bergantung pada kondisi natural resource yang

akan dieksploitasi dan juga beberapa kapasitas kandungan tambang yang tersedia.

Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum menurut Fahmi (2012 : 3), yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Penerapan metode hitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa saja yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.3 Analisis Laporan keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam manajemen keuangan tidak terlepas dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan

perusahaan kepada pihakpihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Harahap (2008:1) laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Kasmir (2015:7) menjelaskan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Bila disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang dapat memberikan suatu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu kepada para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut untuk memilih alternative keputusan yang akan diambil.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2011:10) yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta), keajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi

keuangan pada pihak dalam maupun luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.3.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga – lembaga lainnya dan masyarakat. Menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan itu meliputi:

a. Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.. mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka memutuskan apakah jumlah yang terhubung akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya alam, karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. mereka juga membutuhkan informasi untuk mengukur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempunyai anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Para pemakai laporan keuangan membutuhkan keterangan kebijakan akuntansi terpilih sebagai bagian dari informasi yang dibutuhkan, untuk membuat penilaian, dan keputusan keuangan dan keperluan lain. Laporan

keuangan harus memperlihatkan hubungan informasi dengan periode sebelum dan setelahnya.

2.3.4 Komponen – komponen Laporan Keuangan

menurut Kasmir (2014:28), menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

2.3.5 Keterbatasan Laporan keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan bagi para penyusun maupun pengguna laporan keuangan. Berikut beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut **Hans Kartikahadi, dkk. (2016:29)** laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa keterbatasan :

1. Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
2. Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil.
3. Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum. Misalnya konsep “makna lebih penting dari bentuk” (substance over form).

4. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang dalam berbagai standar memperbolehkan beberapa alternative metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda, tidak selalu dapat diperbandingkan.

Menurut Subramanyam (2014:79) keterbatasan informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan dapat diidentifikasi menjadi 3 yaitu:

1. Timeliness. Financial statement are prepared as often as every quarter and are typically released from three to six weeks after the quarter-end.
2. Frequency. Closely linked to timeliness is frequency. Financial statement are prepared periodically, typically each quarter. However, alternative information sources, including analysis' report, are released to the market whenever business events demand their revision.
3. Forward-looking. Financial statements contain limited forecast. Further, historical-cost-based accounting (and conservatism) usually yield recognition lags, where certain business activities are recorded at a lag.

Penjelasan diatas dapat diartikan keterbatasan laporan keuangan yaitu (1) Aktualitas, laporan keuangan disusun paling sering setiap kuartal dan biasanya dipublikasi sampai enam minggu setelah akhir kuartal. (2) Frekuensi, frekuensi laporan keuangan erat kaitannya dengan tepat waktu karena laporan keuangan dibuat secara berkala sedangkan alternative sumber informasi lainnya disajikan untuk pasar setiap terdapat kejadian. (3) Orientasi kemasa depan, laporan keuangan hanya mencakup ramalan yang terbatas karena akuntansi berdasarkan biaya historis dan konservatisme biasanya lambat diakui.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan seperti laporan keuangan disajikan berkala dan tidak actual menyajikan peristiwa masa lalu yang tidak bias meramalkan untuk kedepannya, laporan keuangan disusun berdasarkan biaya historis dan konservatisme yang lambat untuk diakui, terkadang laporan keuangan yang disusun bertentangan dengan hukum yang berlaku meskipun telah

menggunakan standar akuntansi yang telah ditentukan, dan tidak semua hal dapat diukur dengan satuan uang yang dilaporkan pada laporan keuangan. Maka perlu adanya analisis laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengambil keputusan.

2.3.6 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut pendapat Harahap (2010: 190), “Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif.” Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisa laporan keuangan. Tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini (Kasmir (2014: 66). Jadi dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

2.3.7 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Kasmir (2015:68) dalam penelitian, Nurmala (2017) tujuan dan manfaat Analisis Laporan Keuangan secara umum adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam suatu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Munawir (2010:31), mengungkapkan tujuan analisis laporan keuangan merupakan:

“ alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil “.

2.4 Early Warning System

2.4.1 Pengertian Early Warning System

Menurut Munawir (2007) menyatakan bahwa *Early Warning System* (EWS) merupakan suatu sistem yang menghasilkan rasio-rasio keuangan dari perusahaan asuransi yang dibuat berdasarkan informasi dari laporan keuangan perusahaan dan bertujuan untuk memudahkan melakukan identifikasi terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian ini juga akan mencakup perhitungan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan dan mengaitkannya dengan rasio-rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi kerugian. *Early Warning System* (EWS) merupakan sistem pelaporan yang menyiagakan pihak

manajemen terhadap potensi kesempatan dan permasalahan sebelum mempengaruhi laporan keuangan. Tujuan dari sistem ini adalah memberikan waktu persiapan yang paling maksimum bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan dengan benar.

Menurut Satria (2006), *Early Warning System* adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna untuk dijadikan suatu sistem pengawasan bagi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang bersangkutan.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Early Warning System

Menurut Satria (2006) rasio *Early Warning System* terbagi atas beberapa rasio yaitu :

1. Solvency and Overall Ratios
 - a. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Pada perusahaan asuransi, dana yang cukup sangatlah diperlukan untuk kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan yang kaitannya dengan total operasi dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio tingkat kecukupan dana memiliki batas minimum sebesar 34,38% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Profitability Ratios*
 - a. *Underwriting Ratio*

Underwriting adalah proses dari kegiatan asuransi yang bertujuan untuk menanggungjawab atas penilaian dan penggolongan tingkat resiko yang

dimiliki oleh seorang calon tertanggung, serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kontrak yang akan dijalani. Rasio ini menunjukkan tingkat hasil underwriting yang dapat diperoleh perusahaan dan mengukur tingkat keuntungan usaha murni asuransi. Hasil underwriting merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi dan biaya adjester. Hasil *underwriting* yang dimaksud adalah pendapatan premi yang dikurangi dengan beban *underwriting* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Analisis terhadap rasio-rasio keuntungan yang lain dapat menjelaskan penyebab dari hasil underwriting yang positif atau negatif. Rasio yang negative memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tariff premi yang lebih rendah dari semestinya. *Underwriting Ratio* memiliki batas minimum sebesar 25,53% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

3. Liquidity Ratio

a. Rasio likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan. Rasio likuiditas memiliki batas maksimum 100% yaitu 1,00 berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan Yang Diperkenankan}}$$

b. Rasio Beban Klaim

Klaim asuransi adalah sebuah permintaan resmi kepada perubahan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian. Klaim asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan oleh pihak bertanggung setelah disetujui. Klaim merupakan salah satu kegiatan operasional perusahaan asuransi yang harus diselesaikan antara pihak asuransi dengan tertanggung atau pemegang polis. Perusahaan dapat mengetahui berapa besar pembayaran klaim yang dilakukan akibat terjadinya kerugian yang dialami oleh pemegang polis (tertanggung). Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko. Namun, sebelum sampai pada kesimpulan itu, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini adalah akibat adanya klaim tertentu yang relative besar. Rasio beban klaim memiliki batas maksimum sebesar 62,02% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

4. Premium Stability Ratio

a. Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri disbanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar dalam mengukur *ability* perusahaan untuk menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *solvency margin ratio* sehingga

analisisnya menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Rasio Retensi sendiri menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Rasio retensi sendiri memiliki batas minimal yang ditetapkan sebesar 57,38%. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, adapun penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Variabel	Hasil
Sri Astuti, 2018	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Early Warning System Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	1.Kinerja Keuangan 2.Rasio tingkat kecukupan dana 3.Underwriting Ratio 4.Rasio beban klaim 5.Rasio likuiditas 6.Rasio Retensi Sendiri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan angka yang paling baik adalah rasio beban klaim, sedangkan rasio yang menunjukkan angka yang paling buruk adalah rasio retensi sendiri. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikategorikan baik dan dapat disimpulkan bahwa rasio <i>early warning system</i> dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

<p>Dewi Anggraeni, 2013</p>	<p>Analisi Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Dengan Perusahaan Asuransi Konvensional</p>	<p>1.Kinerja Keuangan 2.Metode RBC 3.Metode EWS</p>	<p>Hasil penelitian adalah terdapat perbedaan antara metode EWS yang terdiri dari tingkat permodalan yang dilihat dari rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri antara perusahaan asuransi syariah dan perusahaan asuransi konvensional. Sedangkan dari metode RBC, dan metode EWS lainnya, yaitu tingkat kecukupan dana, dan beban klaim tidak ada perbedaan antara perusahaan syariah dengan konvensional. Dan hasil selanjutnya ditemukan jika perusahaan asuransi syariah memiliki kinerja keuangan lebih baik dari perusahaan asuransi konvensional dari metode RBC, dan metode EWS yang terdiri dari tingkat permodalan (likuiditas), tingkat solvabilitas (tingkat</p>
-----------------------------	--	---	---

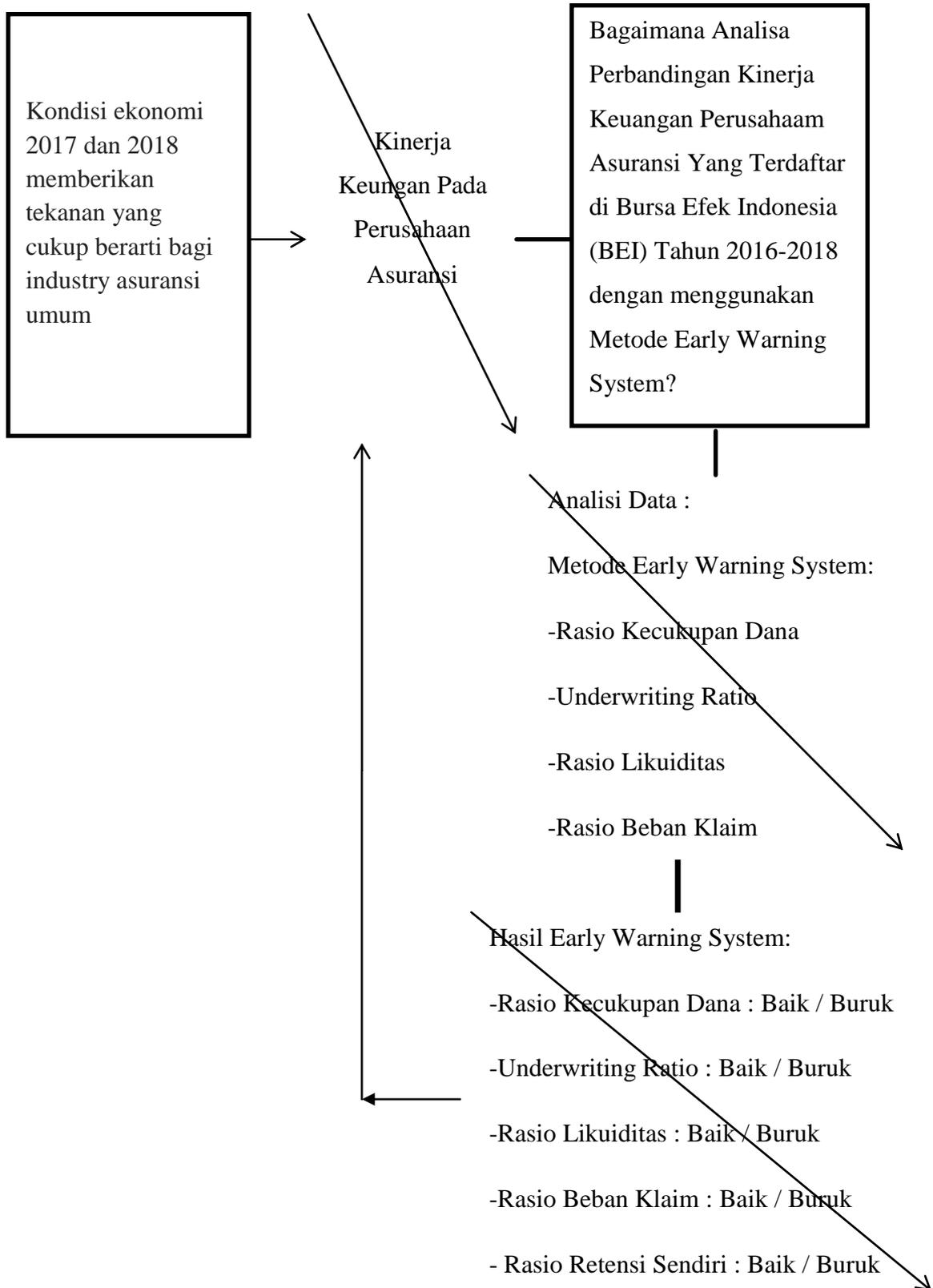
			kecukupan dana), tingkat Profitabilitas (beban klaim), dan tingkat stabilitas premi (retensi sendiri)
Ali Hafidin, 2015	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan <i>Early Warning System</i> pada PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dengan PT Panin Insurance Tbk Periode 2011-2013	1.Kinerja Keuangan Asuransi 2.Metode EWS	Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Panin Insurance Tbk lebih baik dalam rasio solvabilitas, sedangkan pada rasio profitabilitas yang lebih baik adalah PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. Pada rasio likuiditas dan stabilitas premi, PT Panin Insurance Tbk lebih baik dari PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. Kesimpulan ahir peneliti menunjukkan bahwa PT Panin Insurance Tbk lebih baik dari PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk berdasarkan rasio keuangan EWS .pada periode 2011-2013.
Marolop Alfred Nainggolan	“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi PT Lippo	1.Kinerja Keuangan 2.Metode EWS 3.Metode RBC	Berdasarkan Hasil analisis hasil penelitian laporan keuangan dari ketiga perusahaan

(2014)	General Insurance Tbk, PT Dayin Mitra Tbk, PT Panin Insurance Tbk Pada Periode 2000-2002”.		<p>dengan menggunakan metode EWS, ketiga perusahaan ini memiliki tingkat kesehatan yang baik hal ini dilihat dari tingkat RBC , ketiga perusahaan berada di atas tingkat RBC yang ditetapkan oleh pemerintah untuk kategori perusahaan asuransi yang sehat. Dari hasil perbandingan ketiga perusahaan baik itu karakteristik usaha maupun keuangan perusahaan dapat di ketahui bahwa jumlah modal kerja sangat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan asuransi namun modal kerja yang besar juga tidak dapat menjamin pencapaian profit yang tinggi.</p>
--------	--	--	--

<p>Volla Aseanica , 2015</p>	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan Dengan Metode Early Warning System Dan Biaya Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>1.Rasio tingkat kecukupan dana 2.<i>Underwriting Ratio</i> 3.Rasio beban klaim 4.Rasio likuiditas 5.Rasio Retensi Sendiri 6. Corporate Social Responsibility</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu kinerja keuangan dengan metode early warning system dan biaya corporate social responsibility tidak berpengaruh positif terhadap price earning ratio, dan menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan metode early warning system dan biaya corporate social responsibility tidak berpengaruh positif terhadap price book value.</p>
--------------------------------------	---	---	--

2.6 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2015) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, untuk tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan data berupa kuantitatif yang diperoleh dari sampel penelitian kemudian dilakukan analisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa informasi laporan keuangan yang didapat dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan. Data tersebut berupa daftar perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 beserta laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan dari situs perusahaan masing-masing.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2013) metode pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data keuangan yang berupa profil perusahaan, laporan keuangan tahunan dan ringkasan kinerja keuangan perusahaan yang didapat dari sumber website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id/>) dan dari situs perusahaan masing-masing.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2018)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 sebanyak 11 Perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* yaitu dengan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 sebanyak 11 perusahaan. adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	14
2	Perusahaan sektor asuransi Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	12
3	Secara teratur mempublikasikan laporan keuangan atau laporan tahunan (Annual Report) pada periode 2016 sampai 2018	11
	Sampel Penelitian	11

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan teknik pengambilan sampel pada table 3.1 perusahaan sector asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2016-2018 adalah berjumlah 11 perusahaan dan semua perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian tahunan 2016-2018, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan. adapun daftar sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 3.2

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

No	Kode	Emiten
1	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3	AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
5	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
6	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
7	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk
8	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
9	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
10	MTWI	PT Malacca Trust Insurance Tbk
11	PNIN	PT Panin insurance Tbk

Sumber: data diolah, 2019

3.5 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu kinerja keuangan.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2011:239), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun aspek penyalur dana yang biasanya diukur dengan aspek indikator kecukupan modal, liquiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Rasio Early Warning System dengan berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2016-2018.

1. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan yang kaitannya dengan total operasi dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio tingkat kecukupan dana memiliki batas minimum sebesar 34,38% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Underwriting Ratio

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil underwriting yang dapat diperoleh perusahaan dan mengukur tingkat keuntungan usaha murni asuransi. *Underwriting Ratio* memiliki batas minimum sebesar 25,53% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

3. Rasio Beban Klaim

Rasio ini mengukur tingkat beban klaim yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan premi yang diterima perusahaan. Rasio beban klaim memiliki batas maksimum sebesar 62,02% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

4. Rasio likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak. Rasio likuiditas memiliki batas maksimum 100% yaitu 1,00 berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan Yang Diperkenankan}}$$

5. Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Rasio retensi sendiri memiliki batas minimal yang ditetapkan sebesar 57,38%. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sector asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut :

1. PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA)

PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA) Didirikan dan berkedudukan di Jakarta sesuai dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi SH No. 78 tertanggal 12 Oktober 1982, fokus usaha Asuransi ABDA adalah memberikan perlindungan terhadap risiko kerugian, dengan berbagai jenis pertanggungan; Kebakaran, Kendaraan Bermotor, Rekayasa, Tanggung Gugat, Pengangkutan, Peralatan Berat, Kesehatan, Aneka dan lain-lain. Dalam perjalanannya, Perusahaan telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Nama PT Asuransi Bina Dharma Arta yang disandang pada saat pendirian Perusahaan diubah menjadi PT Dharmala Insurance pada tahun 1994. Lima tahun kemudian, pada tahun 1999, nama itu berganti menjadi PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk., yang juga dikenal sebagai ABDA Insurance atau Asuransi ABDA, dan masih menjadi identitas Perusahaan sampai sekarang. Saat ini Kantor Pusat Perusahaan berada di Plaza ASIA lantai 27, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 59 Jakarta, dengan jumlah kantor cabang dan pemasaran yang terus berkembang. Sampai dengan akhir tahun 2017, Perusahaan telah memiliki 36 kantor cabang dan pemasaran serta didukung oleh 550 karyawan yang kompeten dan profesional.

2. PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP)

Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) (Asuransi Harta / Harta General Insurance) didirikan dengan nama PT Asuransi Harapan Aman Pratama tanggal 28 Mei 1982 dan mulai beroperasi komersial sebagai perusahaan asuransi kerugian sejak tahun 1983. Kantor pusat Asuransi Harta berlokasi di Jl. Balikpapan Raya No. 6, Jakarta 10130, dan memiliki jaringan operasi sebanyak 4 kantor cabang dan 12 kantor pemasaran yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Pada tanggal 30 Juli 1990, AHAP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AHAP kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan Harga Penawaran Perdana Rp4.250,- per saham yang di catatkan pada tanggal 14 September 1990.

3. PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG)

PT Asuransi Multi Artha Guna (AMAG) Berdiri sejak 14 November 1980, Asuransi MAG hadir di tengah masyarakat Indonesia dan tumbuh menjadi salah satu Perusahaan asuransi terbesar di Indonesia. Tanggal 14 November 1980, Perusahaan mengawali kiprahnya sebagai perusahaan yang memberikan pelayanan asuransi yang terpercaya. Perusahaan berkantor pusat di Surabaya dan pada saat itu Jakarta merupakan kantor cabang utama. Pada tahun 1982 – 1983 Perusahaan memperluas jaringan usaha dengan membuka kantor cabang di Bandung. Bekerja sama dengan The RedShield Co. Ltd., Singapore, Perusahaan mulai memasarkan produk asuransi kesehatan. Pada tahun 1992 – 2000 Perusahaan memperluas daerah pemasarannya dengan membuka kantor perwakilan di Bali dan Malang kemudian Semarang. Untuk memberikan pelayanan yang lebih baik, Perusahaan memindahkan kantor pusat ke Jakarta dan Surabaya menjadi kantor cabang. Perusahaan memperluas daerah pemasaran di pulau Sumatera dengan membuka kantor perwakilan di pekanbaru.

4. PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI)

PT Asuransi Bintang Tbk didirikan di Jakarta sesuai dengan Akta Notaris RM Soewandi dengan Nomor 63 tanggal 17 Maret 1955, di saat jumlah Perusahaan asuransi nasional masih sangat sedikit. PT Asuransi Bintang Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada tahun 1971 pertama kali tercatat di Departemen Keuangan Republik Indonesia dengan nama PT Maskapai Asuransi Bintang, kemudian pada tahun 1986 berubah menjadi PT Asuransi Kerugian Bintang. Perubahan terakhir terjadi pada tanggal 25 Agustus 1997 sesuai dengan Surat dari Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan Direktorat Asuransi nomor S.4393/LK/1997 menyatakan bahwa telah dinyatakan berlaku nama baru untuk PT Asuransi Bintang yaitu PT Asuransi Bintang Tbk sesuai dengan yang tercantum dalam Akta Notaris Ny. Indah Fatmawati, SH, Notaris Pengganti Ny. Poerbaningsih Adi Warsito SH nomor 199 tanggal 30 Juni 1997 yang telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman melalui Keputusan Menteri Kehakiman No. C2-6915 HT.01.04 Th. 97 tanggal 31 Juli 1997.

5. PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM)

PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berdiri pada tahun 1982 . PT Asuransi Dayin Mitra Tbk terbukti telah mampu melewati periode krisis dengan tetap menjaga tingkat pertumbuhan yang wajar. Semua itu merupakan wujud dari komitmen Perusahaan pada nasabah dan ikut berperan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sebagai Perusahaan publik, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk selalu berupaya membuktikan komitmennya kepada para pemegang sahamnya. Semua yang sudah dicapai PT Asuransi Dayin Mitra Tbk selama ini sesungguhnya mencerminkan perwujudan komitmen Perusahaan untuk terus maju sejak didirikan pada tahun 1982 dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada Nasabah.

6. PT Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT)

PT Asuransi Jasa Tania Tbk didirikan di Bandung pada tanggal 25 Juni 1979 dengan nama “PT Maskapai Asuransi Jasa Tania” berdasarkan akta notaris Kartini Muljadi, SH yang diumumkan dalam tambahanberita Negara RI tanggal 30/10-1979 no 87. Pada awalnya aktivita pemasaran perseroan terbatas pada group PT Perkebunan I – XXIX dengan jumlah jaringan 5 kantor cabang dan 1 kantor perwakilan. Seiring dengan perkembangan kegiatan usaha, sejak tahun 1987 domisili Kantor Pusat Perseroan dipindahkan dari Bandung ke Jakarta. Pada tahun yang sama nama perseroan berubah menjadi “PT Asuransi Jasa Tania”.

7. PT Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI)

Didirikan pada tanggal 24 April 1956 dengan nama PT Maskapai Asuransi Patriot (Patriot Insurance Society Ltd.), Perusahaan diakuisisi oleh Kalbe Group dan mengubah namanya menjadi PT Asuransi Mitra Maparya pada tahun 1991. Dalam perkembangan selanjutnya di tahun 2014, PT Asuransi Mitra Maparya melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham “ASMI” dengan menerbitkan 402.871.000 lembar saham. Seiring dengan pencatatan saham di BEI tersebut, nama Perusahaan berubah menjadi PT Asuransi Mitra Maparya Tbk. Sebagai bentuk konsolidasi pasca bergabung dengan Kresna Group di tahun 2014, Perusahaan mulai dikenal sebagai PT Asuransi Kresna Mitra Tbk. Perubahan nama PT Asuransi Mitra Maparya Tbk menjadi PT Asuransi Kresna Mitra Tbk tersebut dilakukan berdasarkan keputusan RUPS Luar Biasa.

8. PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM)

PT Asuransi Ramayana Tbk. adalah perusahaan asuransi kerugian yang memiliki cabang asuransi dengan prinsip Syariah. PT Asuransi Ramayana Tbk. didirikan tanggal 6 Agustus 1956 dengan Akta Notaris Raden Meester Soewandi No. 14 dan disahkan dengan Penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 15 September 1956 No. J.A.5/67/16 dengan nama PT Maskapai Asuransi Ramayana. Tujuan

didirikannya perseroan asuransi tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan proteksi atas barang-barang impor dan ekspor NV. Agung yang saat itu dipimpin oleh F.S. Harjadi dan R.G. Doeriat. Perseroan memperoleh ijin sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia cq Direktorat Jenderal Keuangan dengan surat No. Kep- 311/DDK/V/11/71 tanggal 4 November 1971. Perseroan beroperasi secara komersial sejak tahun 1956.

9. PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI)

PT Lippo General Insurance Tbk didirikan pada tanggal 6 September 1963 dengan nama PT Asuransi Brawidjaja. Akta Pendirian Nomor 1 tanggal 6 September 1963 dibuat di hadapan notaris Adasiah Harahap, S.H. Kemudian pada Akta Nomor 28 tanggal 31 Desember 1963 dan Akta Nomor 46 tanggal 24 Januari 1964, nama Perseroan diubah menjadi PT Maskapai Asuransi Marga Suaka. Pada 1 October 1982 nama perseroan diubah menjadi PT Asuransi Marga Pusaka. Dan pada 6 Juli 1991 nama perseroan diubah menjadi PT Lippo Insurance Tbk.

10. PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI)

PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk (dahulu bernama N.V Maskapai Asuransi Umum Wuwungan) didirikan pada tahun 1952. Maksud dan tujuan Perusahaan adalah berusaha dalam bidang asuransi umum. Perusahaan memperoleh izin operasional sebagai perusahaan asuransi umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. KEP-6650/MD/1986 tanggal 13 Oktober 1986. Perusahaan memulai operasinya secara komersil pada tahun 1953. Dengan perubahan nama menjadi Perusahaan Terbuka, Perusahaan telah mendapatkan ijin terbaru yang dikeluarkan oleh OJK dengan No. KEP-852/NB.11/2018.

11. PT Paninvest Tbk (PNIN)

PT Paninvest Tbk didirikan pada tanggal 24 Oktober 1973 dengan nama PT Pan Union Insurance Ltd dengan maksud dan tujuan menjalankan

usaha di bidang asuransi kerugian. Pada Tahun 1983 PT Pan Union Insurance Ltd melakukan penawaran umum saham perdana (IPO), dan berubah nama menjadi PT Panin Insurance di tahun 1992. Pada tahun 2014 PT Panin Insurance Tbk melakukan aksi korporasi yaitu mengalihkan seluruh portofolio pertanggungungan ke anak perusahaan dan berubah nama menjadi PT Paninvest Tbk serta melakukan perubahan kegiatan usaha di bidang pariwisata. PT Paninvest Tbk tergabung dalam Panin Grup, kelompok usaha yang bergerak di sektor jasa keuangan yaitu perbankan, asuransi jiwa, asuransi umum, pembiayaan dan sekuritas.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Rasio Early Warning System

a. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan yang kaitannya dengan total operasi dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.1

Hasil perhitungan Rasio Tingkat Kecukupan Dana Perusahaan Asuransi

Perusahaan	2016	Kategori	2017	Kategori	2018	Kategori
ABDA	43.79%	Baik	46.36%	Baik	46.17%	Baik

AHAP	43.39%	Baik	46.76%	Baik	41.99%	Baik
AMAG	51.33%	Baik	47.7%	Baik	42.66%	Baik
ASBI	23.53%	Buruk	36.25%	Baik	32.18%	Buruk
ASDM	25.29%	Buruk	27.44%	Buruk	30.43%	Buruk
ASJT	41.14%	Baik	47.40%	Baik	45.90%	Baik
ASMI	31.41%	Buruk	53.00%	Baik	53.57%	Baik
ASRM	6.79%	Buruk	7.57%	Buruk	7.55%	Buruk
LPGI	50.19%	Baik	47.35%	Baik	38.16%	Baik
MTWI	37.71%	Baik	44.67%	Baik	40.28%	Baik
PNIN	77.99%	Baik	84.35%	Baik	85.16%	Baik

Sumber data: diolah, 2019

Kriteria kinerja perusahaan menurut (PSAK No.28) :

- a. Kinerja dikatakan baik apabila berada diatas standar NAIC
- b. Kinerja dikatakan buruk apabila berada dibawah standar NAIC

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rasio tingkat kecukupan dana setiap perusahaan berbeda-beda. Rasio tingkat kecukupan dana memiliki batas minimum sebesar 34,38. Perusahaan yang memiliki rasio tingkat kecukupan dana yang sudah di atas batas minimum yaitu diatas 34,38 yang meningkat setiap tahun nya adalah perusahaan PT. Asuransi Paninvest Tbk dan PT Asuransi Kresna Mitra Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat kecukupan dana yang sudah diatas batas minimum 34,38 yang mengalami penurunan di tahun 2017 adalah perusahaan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Harta Aman Pratama, PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Asuransi Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk. Dan perusahaan yang mengalami penurunan rasio tingkat kecukupan dana di atas batas minimum setiap tahun nya adalah perusahaan PT Lippo General Insurance Tbk dan PT

Asuransi Multi Artha Guna Tbk. Dibandingkan dengan perusahaan yang masih dibawah batas minimum yaitu 34,38 adalah perusahaan PT Asuransi Bintang Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk dan PT Asuransi Ramayana Tbk.

b. Underwriting Ratio

Underwriting adalah proses dari kegiatan asuransi yang bertujuan untuk menanggungjawab atas penilaian dan penggolongan tingkat resiko yang dimiliki oleh seorang calon tertanggung, serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kontrak yang akan dijalani. Rasio ini menunjukkan tingkat hasil underwriting yang dapat diperoleh perusahaan dan mengukur tingkat keuntungan usaha murni asuransi. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Tabel 4.2

Hasil perhitungan Underwriting Ratio Perusahaan Asuransi

Perusahaan	2016	Kategori	2017	Kategori	2018	Kategori
ABDA	14.96%	buruk	13.23%	buruk	12.39%	buruk
AHAP	31.75%	baik	12.28%	buruk	21.53%	buruk
AMAG	18.14%	buruk	17.65%	buruk	7.46%	buruk
ASBI	53.73%	baik	50.04%	baik	52.90%	baik
ASDM	5.33%	buruk	5.46%	buruk	5.41%	buruk
ASJT	39.40%	baik	44.34%	baik	45.60%	baik
ASMI	49.39%	baik	47.23%	baik	49.43%	baik

ASRM	38.76%	baik	34.70%	baik	24.49%	buruk
LPGI	9.63%	buruk	9.61%	buruk	7.28%	buruk
MTWI	31.75%	baik	22.68%	buruk	27.37%	baik
PNIN	65.54%	baik	46.03%	baik	56.27%	baik

Sumber data: diolah, 2019

Kriteria kinerja perusahaan menurut (PSAK No.28) :

- a. Kinerja dikatakan baik apabila berada diatas standar NAIC
- b. Kinerja dikatakan buruk apabila berada dibawah standar NAIC

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa underwriting ratio setiap perusahaan berbeda-beda. Underwriting ratio memiliki batas standar minimal sebesar 25,53%. Perusahaan yang memiliki underwriting ratio yang sudah di atas batas standar minimal yaitu diatas 25,53% yang meningkat selama tiga tahun berturut-turut adalah perusahaan PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami penurunan di tahun 2017 yang membuat nilai underwriting berada dibawah standar minimal dan ditahun 2018 mengalami kenaikan underwriting ratio dan berada diatas standar minimal. Sedangkan PT Asuransi Ramayana mengalami kenaikan di tahun 2016-2017 dan berada di atas standar minimal underwriting ratio tetapi di tahun 2018 mengalami penurunan sehingga membuat underwriting ratio berada dibawah standar minimal. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan di bawah standar minimal underwriting ratio yaitu sebesar 25,53 adalah PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PT Lippo General Insurance Tbk.

c. Rasio Likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak

solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ratio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan Yang Diperkenankan}}$$

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Perusahaan Asuransi

Perusahaan	2016	Kategori	2017	Kategori	2018	Kategori
ABDA	56.23%	baik	53.65%	baik	53.83%	baik
AHAP	56.61%	baik	53.24%	baik	58.01%	baik
AMAG	48.67%	baik	52.30%	baik	57.34%	baik
ASBI	66.98%	baik	63.75%	baik	67.82%	baik
ASDM	74.41%	baik	72.56%	baik	69.57%	baik
ASJT	57.02%	baik	52.60%	baik	54.10%	baik
ASMI	56.35%	baik	47.00%	baik	46.43%	baik
ASRM	78.36%	baik	74.88%	baik	72.55%	baik
LPGI	48.45%	baik	54.66%	baik	64.60%	baik
MTWI	59.21%	baik	55.33%	baik	59.72%	baik
PNIN	16.85%	baik	15.42%	baik	14.63%	baik

Sumber data: diolah, 2019

Kriteria kinerja perusahaan menurut (PSAK No.28) :

- a. Kinerja dikatakan baik apabila berada diatas standar NAIC
- b. Kinerja dikatakan buruk apabila berada dibawah standar NAIC

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rasio likuiditas setiap perusahaan berbeda-beda. Rasio likuiditas memiliki batas maksimum sebesar 100% yaitu 1,00. Seluruh perusahaan memiliki nilai rasio likuiditas dibawah batas maksimum adalah PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Asuransi Ramayana Tbk, PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, PT

Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PT Lippo General Insurance Tbk, PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk, PT Asuransi Kresna Mitr Tbk, PT Asuransi Bintang. Sedangkan PT Paninvest Memiliki nilai paling rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

d. Rasio Beban Klaim

Klaim asuransi adalah sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian. Klaim asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan oleh pihak tertanggung setelah disetujui. Klaim merupakan salah satu kegiatan operasional perusahaan asuransi yang harus diselesaikan antara pihak asuransi dengan tertanggung atau pemegang polis. Perusahaan dapat mengetahui berapa besar pembayaran klaim yang dilakukan akibat terjadinya kerugian yang dialami oleh pemegang polis (tertanggung). Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko. Namun, sebelum sampai pada kesimpulan itu, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini adalah akibat adanya klaim tertentu yang relative besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ratio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Tabel 4.4

Hasil perhitungan rasio beban klaim Perusahaan Asuransi

Perusahaan	2016	Kategori	2017	Kategori	2018	Kategori
ABDA	53.43%	buruk	51.94%	buruk	51.27%	buruk
AHAP	43.16%	buruk	58.51%	buruk	76.52%	baik
AMAG	45.39%	buruk	48.33%	buruk	50.43%	buruk

ASBI	23.05%	buruk	24.00%	buruk	28.11%	buruk
ASDM	17.70%	buruk	17.32%	buruk	17.30%	buruk
ASJT	41.54%	buruk	37.20%	buruk	36.73%	buruk
ASMI	50.03%	buruk	52.84%	buruk	46.02%	buruk
ASRM	43.99%	buruk	45.51%	buruk	5.52%	buruk
LPGI	77.07%	baik	75.97%	baik	73.36%	baik
MTWI	68.25%	baik	73.84%	baik	72.63%	baik
PNIN	94.59%	baik	95.38%	baik	82.67%	baik

Sumber data: diolah, 2019

Kriteria kinerja perusahaan menurut (PSAK No.28) :

- a. Kinerja dikatakan baik apabila berada diatas standar NAIC
- b. Kinerja dikatakan buruk apabila berada dibawah standar NAIC

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Beban Klaim setiap perusahaan berbeda-beda. Rasio Beban Klaim memiliki batas Maksimum sebesar 62,02%. Perusahaan yang memiliki rasio beban klaim yang sudah di berada dibawah batas maksimum yaitu 62,02% adalah perusahaan PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Asuransi Ramayana Tbk, PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PPT Asuransi Kresna Mitr Tbk, PT Asuransi Bintang. Sedangkan perusahaan yang sudah diatas batas maksimum 62.02 adalah perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk, PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk, PT Paninvest Tbk.

e. Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar dalam mengukur perusahaan untuk menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *solvency margin ratio* sehingga analisisnya

menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila retensi sendiri rendah. Sedangkan *solvency margin* tinggi, maka berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya pialang yang mendasarkan pendapatannya pada komisi reasuransi. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$$

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan Rasio Retensi Sendiri Perusahaan Asuransi

Perusahaan	2016	Kategori	2017	Kategori	2018	Kategori
ABDA	102.01%	baik	95.09%	baik	101.95%	baik
AHAP	66.06%	baik	58.77%	buruk	49.82%	buruk
AMAG	55.59%	buruk	42.71%	buruk	42.80%	buruk
ASBI	129.91%	baik	145.94%	baik	95.41%	baik
ASDM	16.99%	buruk	15.88%	buruk	16.30%	buruk
ASJT	75.66%	baik	63.99%	baik	71.59%	baik
ASMI	49.57%	buruk	38.91%	buruk	39.50%	buruk
ASRM	71.08%	baik	81.54%	baik	39.50%	buruk
LPGI	69.42%	baik	72.32%	baik	72.87%	baik
MTWI	34.76%	buruk	35.96%	buruk	33.76%	buruk
PNIN	97.87%	baik	97.54%	baik	97.13%	baik

Sumber data: diolah, 2019

Kriteria kinerja perusahaan menurut (PSAK No.28) :

- a. Kinerja dikatakan baik apabila berada diatas standar NAIC
- b. Kinerja dikatakan buruk apabila berada dibawah standar NAIC

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Retensi Sendiri setiap perusahaan berbeda-beda. Rasio Retensi Sendiri memiliki batas minimal sebesar 57,58%. Perusahaan yang memiliki rasio retensi sendiri yang sudah di atas batas minimal yaitu diatas 57,58% adalah perusahaan PT Asuransi Jasa

Tania Tbk , PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Bintang Tbk, PT Asuransi Ramayana Tbk, PT Lippo General Insurance Tbk, PT Paninvest Tbk. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan di bawah standar minimal rasio retensi sendiri yaitu sebesar 57,58% adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PT Asuransi Kresna Mitra Tbk, dan PT Asuransi Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rasio retensi sendiri yang paling rendah adalah PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk.

4.3 Pembahasan

Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 Dengan Metode Early Warning System

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Microsoft excel, maka dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Rasio Kecukupan Dana

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kinerja keuangan rasio tingkat kecukupan dana setiap perusahaan berbeda-beda. Hasil diatas menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh 11 perusahaan asuransi yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai rasio tingkat kecukupan dana di atas standar minimal yang telah ditetapkan sebesar 34,38%, yaitu terdapat 7 perusahaan yang dikategorikan baik selama 3 tahun berturut-turut yaitu perusahaan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Harta Aman Pratama, PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Asuransi Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Lippo General Insurance Tbk, PT Paninvest Tbk. Perusahaan tersebut dikategorikan baik yang artinya bahwa hal ini menunjukkan keadaan perusahaan asuransi memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan suatu kegiatan perasuransian, dapat dilihat dari semakin besarnya modal sendiri yang diterima perusahaan yang mengartikan bahwa semakin besar pula laba yang

akan diterima oleh perusahaan sehingga modal perusahaan juga akan semakin bertambah. Sedangkan PT Asuransi Bintang Tbk dikategorikan Mengalami kinerja rasio tingkat kecukupan dana buruk ditahun 2016 dan 2018 sedangkan di tahun 2017 memiliki kinerja keuangan rasio tingkat kecukupan dana baik. Dibandingkan dengan PT Asuransi Dayin Mitra Tbk dan PT Asuransi Kresna Mitra Tbk dikategorikan mengalami kinerja keuangan rasio tingkat kecukupan dana yang buruk selama 3 tahun berturut-turut yang artinya bahwa hal ini menunjukkan keadaan perusahaan asuransi memiliki komitmen yang sangat rendah dalam menjalankan suatu kegiatan perasuransian, dapat dilihat dari semakin kecilnya modal sendiri yang diterima perusahaan yang mengartikan bahwa semakin kecil pula laba yang akan diterima oleh perusahaan sehingga modal perusahaan juga akan semakin berkurang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa rasio tingkat kecukupan dana pada penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori baik. Kondisi rasio tingkat kecukupan dana perusahaan yang menjadi sampel penelitian berfluktuatif dan cenderung baik. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fatkurrohman Len (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan asuransi mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun sehingga mempengaruhi modal perusahaan yang juga ikut menurun. Dari hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa hendaknya perusahaan dapat menjaga pengelolaan modal sendiri dengan baik karena hal ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan asuransi, sebab jika perusahaan telah berhasil mengelola modal sendiri dengan baik maka komitmen yang tercermin dari perusahaan juga akan baik.

2. Underwriting Ratio

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kinerja keuangan underwriting ratio setiap perusahaan berbeda-beda. Hasil diatas menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh 11 perusahaan asuransi yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai underwriting ratio di atas standar minimal yang telah ditetapkan sebesar 25,53% yaitu perusahaan PT Asuransi Bintang, PT Asuransi Jasa Tania, PT Asuransi Kresna Mitra, PT Asuransi Malacca Trust

Wuwungan , PT Paninvest. Dibandingkan dengan 6 perusahaan asuransi yang memperoleh nilai underwriting ratio di bawah standar yang telah ditetapkan sebesar 25,53% adalah perusahaan PT Asuransi Bina Dana Arta, PT Asuransi Harta Aman Pratama, PT Asuransi Dayin Mitra, PT Asuransi Ramayana, PT Lippo General insurance. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa underwriting ratio pada penelitian ini sebagian berada dalam kategori baik. Kondisi underwriting ratio perusahaan yang menjadi sampel cenderung baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menetapkan premi sesuai dengan beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dengan penutupan resiko sehingga resiko yang akan di tanggung oleh perusahaan semakin mengecil. Penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfadila, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi terkategori baik tercermin dari semua rasio berada di batas yang telah ditetapkan termasuk underwriting ratio. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa perusahaan harus dengan cermat dalam menganalisis resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dalam proses underwriting, mengingat proses ini adalah hal yang paling penting dalam industry asuransi karena jika perusahaan asuransi menetapkan premi yang terlalu rendah pada proses underwriting dapat mengakibatkan perusahaan tidak akan mampu menutupi beban klaim di masa yang akan datang. Selain itu, nilai underwriting ratio yang rendah akan menunjukkan profitabilitas perusahaan juga rendah.

3. Rasio Likuiditas

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kinerja keuangan rasio likuiditas setiap perusahaan berbeda-beda. Hasil diatas menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh 11 perusahaan asuransi yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai rasio likuiditas di batas maksimum yang telah ditetapkan sebesar 100% yaitu perusahaan yaitu PT Asuransi Bintang, PT Asuransi Jasa Tania, PT Asuransi Kresna Mitra, PT Asuransi Malacca Trust Wuwungan , PT Paninvest, PT Asuransi Bina Dana Arta, PT Asuransi Harta Aman Pratama, PT Asuransi Dayin Mitra, PT Asuransi Ramayana, PT Lippo

General insurance berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 100%. Dan dari 11 sampel perusahaan tidak ada yang memiliki nilai rasio likuiditas di atas nilai maksimum 100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industry asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk kategori liquid. Kondisi rasio likuiditas pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel cenderung naik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan terhindar dari resiko gagal membayar hutangnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus menjaga keuangan perusahaan agar perusahaan dapat terhindar dari resiko gagal bayar sehingga kepercayaan kepada perusahaan dapat tetap terjaga.

4. Rasio Beban Klaim

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kinerja keuangan rasio beban klaim setiap perusahaan berbeda-beda. Hasil diatas menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh 11 perusahaan asuransi yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai rasio beban klaim di batas maksimum yang telah ditetapkan sebesar 100% yaitu 3 perusahaan lainnya yaitu PT Lippo General Insurance Tbk, PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk. PT Paninvest Tbk. Dibandingkan dengan perusahaan yang di kategorikan buruk yaitu PT Asuransi Bintang, PT Asuransi Bina Dana Arta, PT Asuransi Harta Aman Pratama, PT Asuransi Dayin Mitra, PT Asuransi Ramayana Tbk berada dalam kategori tidak baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio beban klaim di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 62,02%. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio beban klaim pada perusahaan industry asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikategorikan tidak baik. Kondisi rasio beban klaim pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian berfluktuatif dan cenderung naik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perusahaan telah mampu membayar beban klaim dengan baik dari pendapatan premi yang diterima. Jika perusahaan mampu membayar beban klaim dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah ataupun investor, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Penelitian ini menguatkan penelitian yang pernah dilakukan

Nurfadila, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi tergolong baik tercermin dari semua rasio berada di batas yang telah ditetapkan termasuk rasio beban klaim. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus berhati-hati dalam penutupan rasiko karena jika perusahaan salah dalam menetapkan premi maka perusahaan tersebut melakukan penutupan resiko yang kurang baik yang akan mengakibatkan lebih tingginya beban klaim yang dikeluarkan daripada pendapatan premi yang diterima perusahaan.

5. Rasio Retensi Sendiri

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kinerja keuangan retensi sendiri klaim setiap perusahaan berbeda-beda. Hasil diatas menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh 11 perusahaan asuransi yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai rasio retensi sendiri di batas minimal yang telah ditetapkan sebesar 57,38% yaitu diperoleh 7 perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan PT Asuransi Bintang, PT Asuransi Jasa Tania, PT Paninvest, PT Asuransi Bina Dana Arta, PT Asuransi Harta Aman Pratama, PT Asuransi Ramayana, PT Lippo General insurance yang memiliki nilai retensi sendiri di atas standar minimal yang ditetapkan sebesar 57,38%. Dibandingkan dengan 4 perusahaan yaitu PT Asuransi Artha Multi Guna, PT Asuransi Dayin Mitra, PT Asuransi Kresna Mitra, PT Asuransi Malacca Trust Wuwungan yang memperoleh nilai rasio retensi sendiri dibawah nilai minimum yang telah ditetapkan sebesar 57,38%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio retensi sendiri memiliki kondisi yang sebagian besar di kategorikan baik. Kondisi rasio retensi sendiri yang di kategorikan baik mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan konsistensi dalam melakukan operasi usaha asuransinya. Dapat dilihat dari nilai retensi sendiri yang berada pada batas yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa retensi sendiri bagi perusahaan harus tetap terjaga dengan cara perusahaan menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan kegiatan reasuransi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi layaknya pialang yang bersandar pada perusahaan reasuransi. Perusahaan yang termasuk kategori ini

berarti tidak mau menanggung resiko yang besar terhadap suatu penutupan premi sehingga perusahaan membagi resiko tersebut kepada perusahaan asuransi lain, hal tersebut tidak sesuai dengan tugas utama perusahaan asuransi yaitu mengelola resiko bagi nasabahnya. Sedangkan jika rasio retensi sendiri dikategorikan buruk artinya Kondisi rasio retensi sendiri mengindikasikan bahwa perusahaan belum melakukan konsistensi dalam melakukan operasi usaha asuransinya. Dapat dilihat dari nilai retensi sendiri yang berada pada batas yang telah ditetapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2018 dengan melihat dari lima rasio *early warning system*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Indikator Rasio Kecukupan Dana Perusahaan menunjukkan angka yang banyak dikategorikan baik yang artinya bahwa hal ini menunjukkan keadaan perusahaan asuransi memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan suatu kegiatan perasuransian, dapat dilihat dari semakin besarnya modal sendiri yang diterima perusahaan yang mengartikan bahwa semakin besar pula laba yang akan diterima oleh perusahaan sehingga modal perusahaan juga akan semakin bertambah. Terdapat 7 perusahaan dikategorikan baik dan 4 perusahaan dikategorikan buruk.
2. Rasio beban klaim karena berada di atas batas maksimum sebesar 62,02% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*), karena pada rasio ini terdapat banyak perusahaan yang dikategorikan buruk selama tiga tahun menunjukkan angka di bawah nilai maksimum yang telah ditentukan, artinya selama waktu penelitian yaitu tahun 2016 sampai 2018 seluruh sampel belum mampu membayar beban klaim dengan baik dari pendapatan premi yang diterima.
3. Indikator rasio yang menunjukkan angka paling buruk dari seluruh sampel perusahaan adalah rasio retensi sendiri, dengan batas minimum yang ditetapkan sebesar 57,38% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*), karena pada rasio ini sebagian besar sampel pada tahun 2016 sampai 2018 berada pada kategori buruk,

artinya jika angka rasio di bawah batas minimum maka perusahaan sulit menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan kegiatan reasuransi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi layaknya pialang yang bersandar pada perusahaan reasuransi. Perusahaan yang termasuk kategori ini berarti tidak mau menanggung resiko yang besar terhadap suatu penutupan premi sehingga perusahaan membagi resiko tersebut kepada perusahaan asuransi lain, hal tersebut tidak sesuai dengan tugas utama perusahaan asuransi yaitu mengelola resiko bagi nasabahnya. .

4. Indikator rasio yang menunjukkan angka yang paling baik dari seluruh sampel perusahaan adalah rasio likuiditas karena berada dibawah batas maksimum sebesar 100% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*), karena pada rasio ini seluruh perusahaan yang menjadi sampel selama tiga tahun menunjukkan angka di bawah nilai maksimum yang telah ditentukan.
5. Rasio *early warning system* dapat menunjukkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan asuransi secara detail dan akurat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio *early warning system* pada bab sebelumnya.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kelemahan, oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi perusahaan yang termasuk ke dalam kategori kinerja keuangan baik, maka harus mempertahankan kinerja perusahaan, tetapi perusahaan tetap harus melakukan peningkatan kinerja keuangan sehingga perusahaan dapat bertahan dalam persaingan industry asuransi.
2. Bagi perusahaan yang termasuk ke dalam kategori kinerja keuangan yang buruk, diharapkan mampu memperbaiki kinerja keuangan sehingga dapat membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Anggraeni, 2013. *Analisi Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Dengan Perusahaan Asuransi Konvensional*
- Godfrey, Jayne., et al. *Accounting Theory*. 7th Edition. Australia: John Wiley & Sons, 2010.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fauzani. 2013 . *Tinjauan Atas Analisa Lapoan Keuangan Dengan Menggunakan Perhitungan dan Perbandingan Rasio Return On Assets (ROA) Dan Return On Investment (ROI) Pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Plant Bandung. Tugas Akhir Melalui : <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3877>. Diakses pada 20 Februari 2017.*
- Hans Kartikahadi dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Edisi Kedua Buku 1*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Fitri Novalia, Marsellisa Nindito (2016). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Economic Value Added Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan*. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi.
- Fitriyani, siti hanifa, (2018). *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Rasio Keuangan Pada PT Sarana Pancakarya Nusa Bandung*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, Bandung, 2018.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2010, *Analisis Kritis Laporan Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harahap, S.S. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Indonesia, I. A. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Indonesia, I. A. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kasmir, 2014, Analisis Laporan Keuangan, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan, Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prayitno, Ryanto Hadi. 2010. Peranan Analisa Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada PT. X. Jurnal Manajemen UNNUR Bandung Volume 2 No.1. Universitas Nurtanio. Bandung. Hal. 9.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Financial Statement Analysis Eleventh Edition*. New York : McGraw-Hill Education.
- Sri Astuti, 2018. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Early Warning System Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung

- Trianto, Anton (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Bukit Asam (Pesero) Tbk Tanjung Enim. Program Studi Akuntansi Politeknik Darusalam Palembang, 2017.
- Maith, Hendry Andres (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013.
- Pongoh, Marcel (2013). Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Bumi Resources Tbk. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013.
- Risma Widyani, 2018. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Konvensional Dan Asuransi Syariah Di Indonesia dengan Metode Early Warning System (EWS) dan Risk Based Capital (RBC). fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2018
- Vebi Rachmalia (2013). Tinjauan Atas Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Perhitungan Rasio Solvabilitas Dan Likuiditas Pada PT Taspen (Persero). Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, Bandung, 2013
- Volla Aseanica, 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Dengan Metode Early Warning System Dan Biaya Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. Jurusan Manajemen, Universitas Islam Bandung. 2015

www.idx.co.id

www.yahoofinance.co.id

www.bisnis.com

LAMPIRAN

1. PERHITUNGAN RASIO KECUKUPAN DANA PERUSAHAAN ASURANSI

A. PT Asuransi Bina Dana Arta

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	1.232.196.934	2.813.838.947	43,79
2017	1.375.352.652	2.966.605.878	46,36
2018	1.334.408.933	2.890.427.512	46,17

2. PT Asuransi Harta Aman Pratama

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	192.628.214.623	443.993.768.572	43,39
2017	192.582.775.478	411.825.764.814	46,76
2018	263.872.169.783	628.464.862.379	41,99

3. PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	1.763.758.503	3.436.388.457	51,33
2017	1.854.009.404	3.886.960.940	47,70
2018	1.826.304.984	4.280.729.979	42,66

4. PT Asuransi Bintang Tbk

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	173.651.622	525.898.830	23,53
2017	267.548.015	738.102.955	36,25
2018	281.361.909	874.472.888	32,18

5. PT Asuransi Dayin Mitra Tbk

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	272.236.566	1.063.856.088	25,29
2017	295.392.424	1.076.575.416	27,44
2018	322.963.064	1.061.398.832	30,43

6. PT Asuransi Jasa Tania Tbk

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	183.530.410.923	427.049.477.330	41,14
2017	211.444.436.676	446.108.163.202	47,40
2018	219.625.895.775	478.439.333.039	45,90

7. PT Asuransi Kresna Mitra Tbk

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	269.632.579.797	617.651.155.745	31,41
2017	454.968.310.890	858.490.283.480	53,00
2018	519.594.297.238	969.866.560.976	53,57

8. PT Asuransi Ramayana Tbk

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	96.372.204.840	1.434.654.843.880	6,79
2017	107.411.656.097	1.418.524.795.003	7,57
2018	111.558.530.143	1.478.007.061.719	7,55

9. PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	1.186.059.890.855	2.300.958.312.318	50,19
2017	1.118.957.847.802	2.363.109.344.956	47,35

2018	948.396.933.267	2.485.186.649.117	38,16
------	-----------------	-------------------	-------

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	112.976.073.058	276.987.702.218	37,71
2017	133.833.728.557	299.619.149.119	44,67
2018	129.279.805.953	320.972.898.768	40,28

TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
2016	22.537.137.000.000	27.187.614.000.000	77,99
2017	24.373.086.000.000	28.895.992.000.000	84,35
2018	25.725.620.000.000	30.209.054.000.000	85,16

Underwriting Ratio

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R.UNDERWRITING
2016	197.206.138	1.318.080.691	14,96
2017	165.019.709	1.247.260.864	13,23
2018	150.829.464	1.217.339.878	12,39

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R.UNDERWRITING
2016	68.878.374.041	216.921.997.902	31,75
2017	20.938.816.206	170.517.416.213	12,28
2018	29.870.230.050	138.709.796.359	21,53

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R.UNDERWRITING
2016	135.713.877	748.068.685	18,14

2017	135.713.877	768.738.026	17,65
2018	54.333.348	728.317.736	7,46

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	108.674.385	202.273.834	53,73
2017	113.110.887	226.042.676	50,04
2018	140.141.089	264.899.142	52,90

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	44.585.763	836.283.434	5,33
2017	47.712.669	874.344.996	5,46
2018	46.774.989	864.860.407	5,41

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	77.217.517.435	195.990.812.657	39,40
2017	77.278.638.782	174.285.978.503	44,34
2018	83.522.755.205	183.165.384.062	45,60

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	72.809.750.367	147.412.728.798	49,39
2017	58.790.955.548	124.465.270.859	47,23
2018	67.042.246.193	135.633.770.098	49,43

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	293.557.565.498	757.389.824.849	38,76
2017	278.218.525.707	801.886.501.389	34,70
2018	277.042.246.193	1.131.106.035.424	24,49

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	85.931.797.552	892.655.770.178	9,63
2017	96.799.303.814	1.007.324.716.591	9,61
2018	78.093.636.746	1.073.346.324.073	7,28

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	22.300.784.598	70.236.483.102	31,75
2017	17.130.789.500	75.532.010.837	22,68
2018	23.333.555.340	85.264.411.816	27,37

TAHUN	HASIL UNDERWRITING	PENDAPATAN PREMI	R. UNDERWRITING
2016	2.310.936.000.000	3.526.034.000.000	65,54
2017	1.889.888.000.000	4.105.637.000.000	46,03
2018	2.142.497.000.000	3.807.680.000.000	56,27

Rasio Likuiditas

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	1.582.165.362	2.813.838.947	56,23
2017	1.591.479.311	2.966.605.878	53,65
2018	1556041961	2890427512	53,83

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	251.365.553.949	443.993.768.572	56,61
2017	219.242.989.336	411.825.764.814	53,24
2018	364.592.692.596	628.464.862.379	58,01

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	1.672.629.954	3.436.388.457	48,67

2017	2.032.951.536	3.886.960.940	52,30
2018	2.454.424.995	4.280.729.979	57,34

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	352.247.208	525.898.830	66,98
2017	470.554.940	738.102.955	63,75
2018	593.110.979	874.472.888	67,82

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	791.619.522	1.063.856.088	74,41
2017	781.182.992	1.076.575.416	72,56
2018	738.435.768	1.061.398.832	69,57

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	243.519.066.407	427.049.477.330	57,02
2017	234.663.726.526	446.108.163.202	52,60
2018	258.813.437.264	478.439.333.039	54,10

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	348.018.575.948	617.651.155.745	56,35
2017	403.521.972.590	858.490.283.480	47,00
2018	450.272.263.738	969.866.560.976	46,43

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	1.124.163.800.820	1.434.654.843.880	78,36
2017	1.062.228.874.493	1.418.524.795.003	74,88
2018	1.072.221.723.281	1.478.007.061.719	72,55

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	1.114.898.421.463	2.300.958.312.318	48,45

2017	1.291.571.022.946	2.363.109.344.956	54,66
2018	1.605.367.155.250	2.485.186.649.117	64,60

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	164.011.629.160	276.987.702.218	59,21
2017	165.785.420.562	299.619.149.119	55,33
2018	191.693.092.815	320.972.898.768	59,72

TAHUN	JUMLAH KEWAJIBAN	KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
2016	4.581.633.000.000	27.187.614.000.000	16,85
2017	4.454.982.000.000	28.895.992.000.000	15,42
2018	4.420.614.000.000	30.209.054.000.000	14,63

Rasio Beban Klaim

TAHUN	BEBAN KLAIM	PENDAPATAN PREMI	R. BEBAN KLAIM
2016	704259192	1.318.080.691	53,43
2017	647817604	1.247.260.864	51,94
2018	624095256	1217339878	51,27

TAHUN	BEBAN KLAIM	PENDAPATAN PREMI	R. BEBAN KLAIM
2016	93633917578	216.921.997.902	43,16
2017	99.774.896.038	170.517.416.213	58,51
2018	106.144.614.595	138.709.796.359	76,52

TAHUN	BEBAN KLAIM	PENDAPATAN PREMI	R. BEBAN KLAIM
2016	339.558.802	748.068.685	45,39
2017	371.550.058	768.738.026	48,33
2018	367.254.535	728.317.736	50,43

TAHUN	BEBAN KLAIM	PENDAPATAN	R. BEBAN	%
-------	-------------	------------	----------	---

		PREMI	KLAIM	
2016	46.618.453	202.273.834	23,05	100
2017	54.261.531	226.042.676	24,00	
2018	74.463.815	264.899.142	28,11	